
STRATEGI MEWUJUDKAN KOTA AMAN YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Rahmah¹, Bakti Setiawan², Widyasari Her Nugrahandika²

¹Mahasiswa S2, Magister Perencanaan Kota dan Daerah (MPKD), Universitas Gadjah Mada.

²Dosen, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
Kampus Fakultas Teknik UGM, Jalan Grafika 2 SEKIP, Yogyakarta 55281 Indonesia

Email: rahmahgeomatikaits@gmail.com

ABSTRAK

Menurut UN Habitat, 70% populasi dunia akan menempati kota pada tahun 2030 sehingga mengakibatkan kepadatan penduduk yang dapat menimbulkan masalah salah satunya adalah meningkatnya kriminalitas. Masyarakat membutuhkan kondisi kota yang aman untuk memiliki kualitas hidup yang baik. Hal ini memunculkan kebutuhan akan suatu strategi dalam konsep kota aman yang mengangkat kearifan lokal agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam memecahkan masalah secara nyata (riil). Makalah ini menggunakan metode kualitatif yang mengeksplorasi strategi lokal untuk mewujudkan kota aman yang tidak merombak tatanan kemasyarakatan tetapi lebih meningkatkan kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan di Kota Palu, Sulawesi Tengah dan menemukan strategi lokal berdasarkan lima aspek yaitu aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi, aspek fisik, dan aspek teknologi.

Kata kunci: strategi lokal, kota aman, kriminalitas

ABSTRACT

According to UN Habitat, 70% of the world's population will occupy the city by 2030, resulting in a population density that can cause problems, one of which is increased crime. Society needs a safe city condition to have a good quality of life. This raises the need for a strategy in the concept of a secure city that raises local wisdom to fit the needs of society in solving real problems. This paper uses a qualitative method that explores local strategies for the realization of a secure city that does not overhaul the social order but further enhances local wisdom. This research was conducted in Palu City, Sulawesi Tengah and found local strategy based on five aspects: social aspect, cultural aspect, economic aspect, physical aspect, and technology aspect.

Keywords: local strategy, safe city, crime

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk yang menempati kota telah membuka wacana penting dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa aman di kota. Padatnya penduduk yang tidak selalu diimbangi dengan perencanaan kota yang selaras dengan kebutuhan penduduk kota dapat menyebabkan ketidakharmonisan antara manusia (penduduk kota) dan lingkungannya. Salah satu yang sedang menjadi fokus utama adalah meningkatnya kriminalitas di perkotaan sedangkan kebutuhan akan keamanan di kota merupakan hal yang penting untuk diwujudkan dan kebutuhan akan rasa aman penting untuk dipenuhi agar dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam menciptakan kota yang ideal, dibutuhkan perencanaan, pemodelan, zonasi dan kebijakan sosial serta strategi yang tepat dan sesuai untuk menciptakan efek sinergis yang besar (Mason, 2015). Ruang kota yang aman menghasilkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kota yang berkelanjutan. Untuk mewujudkan kota yang berkelanjutan dapat dilakukan melalui *safe city* (Tripathi, 2017).

Dalam mewujudkan kota yang aman dibutuhkan konsep kota aman yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan keamanan. Untuk itu, dibutuhkan adanya suatu upaya penanggulangan tindak kriminalitas di perkotaan yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan daerah.

Konsep kota aman sendiri merupakan suatu konsep yang menyetengahkan keamanan di kota. Konsep kota aman bertujuan untuk mewujudkan penciptaan lingkungan yang aman bagi semua penduduk perkotaan dalam mencegah, mengatasi, dan menanggulangi tindak kriminal dan ketidakamanan di perkotaan. Untuk itu, dibutuhkan suatu strategi pencegahan dan penanggulangan di tingkat kota berdasarkan kearifan lokal.

Di Indonesia sendiri terdiri dari banyak daerah yang kesemuanya memiliki kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai suatu strategi dalam mewujudkan konsep kota aman. Strategi dalam konsep kota aman seyogyanya di aplikasikan dalam bentuk strategi yang paling sesuai dengan keadaan daerah maupun masyarakatnya. Hal ini diharapkan agar adanya langkah yang kongkrit dan efisien dalam mewujudkan kota aman.

Kekayaan akan potensi kearifan lokal (baik dalam bentuk pengetahuan lokal, teknologi lokal, pranata sosial, maupun tradisi lokal) sebenarnya telah banyak memberikan pelajaran berharga dalam pemanfaatan ruang dan/atau lingkungan. Dengan demikian pemahaman atas potensi-potensi kearifan lokal dalam perencanaan dan perancangan kota menjadi penting (Wikanatiyoso, 2009).

Kearifan lokal terlihat dalam kebiasaan hidup masyarakat dan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan dan bagian keseharian masyarakat dalam sikap dan perilaku. Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini membahas mengenai strategi mewujudkan kota aman berbasis kearifan lokal dan penelitian ini dilakukan di Kota Palu.

Kota Palu sendiri merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Tengah yang berdasarkan indeks kriminalitas (*crime rate*) tahun 2013 menempati urutan keenam tertinggi setelah Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Tenggara, Sumatera Utara, dan Gorontalo dengan nilai indeks kriminalitas Provinsi Sulawesi Tengah yaitu 286 (BPS, 2014).

Pada tahun 2015, Provinsi Sulawesi Tengah menempati urutan ketiga tertinggi setelah Sumatera Barat dan Sulawesi Utara. Nilai indeks kriminalitas (*crime rate*) Sulawesi Tengah yaitu 317. Hal ini menggambarkan bahwa dari setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 317 orang beresiko mengalami tindak kriminal. Semakin tinggi angka kriminalitas menunjukkan semakin tinggi potensi terjadinya tindak kriminal pada masyarakat (Katadata Indonesia, 2016).

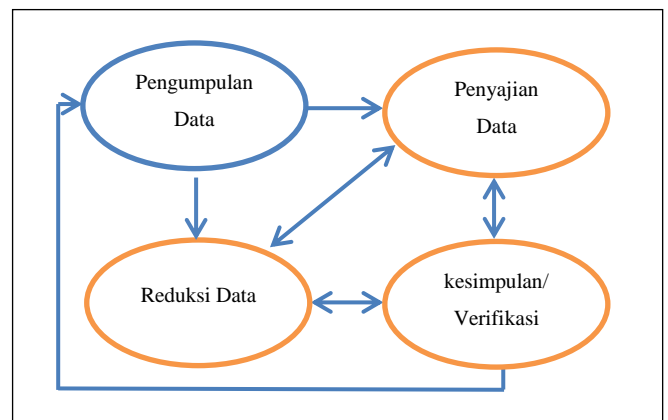
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Suparlan dalam Patilima (2011) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif sering juga dinamakan pendekatan humanistik, karena cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang perlu dikumpulkan. Pendekatan kualitatif menjadikan kehidupan sosial atau masyarakat sebagai sebuah satuan atau sebuah kesatuan yang menyeluruh yang dilakukan dengan teliti, mendalam dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip umum atau pola-pola yang berlaku umum sehubungan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, metode yang digunakan merupakan proses investigasi. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek penelitian. Peneliti melakukan interaksi dengan informan dan mencari sudut pandang informan. Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data dan fokus penelitiannya ada pada persepsi, pengalaman informan dan cara mereka memandang kehidupannya sehingga tujuannya bukan untuk memahami realita tunggal melainkan realita majemuk (Patilima, 2011).

Analisis kualitatif digunakan untuk menyelidiki, mengetahui dan mengidentifikasi sebuah gejala untuk mengetahui penjelasan teoritik mengapa sebuah peristiwa terjadi. Kekuatan data kualitatif terletak pada bagaimana data dapat menggambarkan secara utuh kejadian alamiah dengan latar belakang yang juga alamiah sehingga diperoleh pemahaman yang kuat tentang kehidupan yang sebenarnya (Miles dan Huberman, 1992). Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti membangun kata-kata dari berbagai macam cara seperti hasil wawancara, survei, atau observasi terhadap data yang dibutuhkan dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, perenungan, pengkategorisasian yang selanjutnya dapat digunakan untuk dideskripsikan dan dirangkum.

Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis terbagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber : Miles dan Huberman, 1992

Penelitian ini dilakukan di kota Palu dengan melakukan wawancara, observasi dan survei terhadap masyarakat di Kota Palu. Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif yang memungkinkan dilakukan analisis data bolak-balik. Pada penelitian ini digunakan tiga kali iterasi analisis yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dalam proses analisis. Iterasi pertama dengan mengumpulkan data secara umum dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dalam tahap ini yaitu dengan mewawancarai para ibu, baik ibu rumah tangga maupun ibu bekerja dengan cakupan informan yang mewakili keseluruhan wilayah kota Palu. Hasil tahap ini kemudian menjadi panduan untuk melakukan iterasi kedua. Iterasi kedua dilakukan wawancara dan observasi berdasarkan hasil iterasi pertama. Hasil iterasi kedua kemudian menjadi panduan untuk melakukan iterasi ketiga. Dalam iterasi ketiga, dilakukan survei dan observasi untuk melengkapi proses analisa agar dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, diidentifikasi aspek dari konsep kota aman yang terdiri dari aspek ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan fisik. Aspek ini yang menjadi

dasar dalam menguraikan dan menelusuri strategi dalam mewujudkan kota aman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kota Palu, terdapat beberapa strategi yang dilakukan masyarakat di Kota Palu sebagai upaya dalam mewujudkan kota aman. Strategi ini masih dalam tahap inisiasi masyarakat dan dalam lingkup kecil yaitu di lingkungan terdekat dari masyarakat untuk menjaga keamanan. Strategi ini dilihat dalam lima aspek yaitu ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan fisik .

a. Ekonomi

Dari aspek ekonomi, terdapat kios atau warung yang biasanya di miliki oleh para ibu rumah tangga yang sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai pengawas alami bagi lingkungan sekitarnya. Kios atau warung selain berfungsi secara ekonomi juga sering dijadikan sebagai tempat bersilaturahmi. Kios juga dapat menjadi kontrol keamanan di sekitar wilayah kios tersebut berada. Kios yang biasanya dimiliki oleh ibu rumah tangga yang notabene kenal dengan warga di sekitarnya dan seakan-akan buka hampir sehari-hari dapat menjadi ‘CCTV’ alami bagi lingkungan sekitar.

b. Sosial

Dari aspek sosial, para ibu rumah tangga terlihat secara tidak langsung berperan dalam menjaga dan mengawasi lingkungan sekitar. Kehadiran para ibu rumah tangga sedikit banyak memberikan rasa aman terhadap para ibu bekerja yang meninggalkan rumahnya. Adapun terdapat komunitas lokal dari para ibu seperti komunitas pengajian dan arisan yang dapat memperkuat hubungan antar masyarakat yang implikasinya dapat saling mengenal dan rukun antar warga sehingga dapat saling menjaga.

c. Budaya

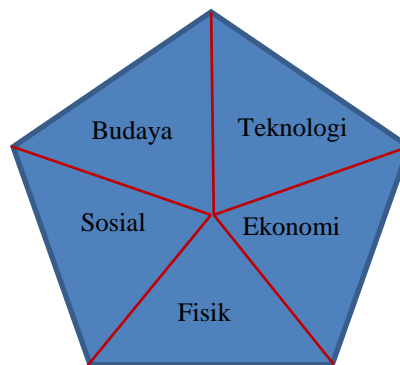
Dari aspek budaya, adanya *noluno* yang merupakan suatu wujud budaya yang berarti mengerjakan suatu pekerjaan bersama-sama sehingga pekerjaan tersebut lebih mudah dan cepat untuk diselesaikan seperti membantu pada saat ada hajatan (pernikahan, aqiqah, dll) dan memberikan pertolongan kepada orang yang terkena musibah.

d. Teknologi

Dari aspek teknologi, adanya teknologi sosial media yang dapat mempererat persatuan masyarakat salah satunya dengan adanya grup patroli kota Palu di jejaring sosial *facebook* yang merupakan komunitas warga yang secara suka rela membantu mengamankan kota dengan mengadakan penjagaan dan razia yang biasanya mendapatkan informasi langsung dari masyarakat melalui sosial media.

e. Fisik

Dari aspek fisik, masyarakat secara swadaya membuat pos jaga di beberapa komunitas kecil kemudian secara bergilir mengadakan ronda di lingkungan mereka sendiri. Pos jaga atau pos kamling merupakan salah satu hal yang dibutuhkan sebagai sentra penjagaan keamanan kota. Pos jaga dapat memotivasi warga untuk bersama-sama saling menjaga keamanan. Pos ini juga dapat menjadi tempat berkumpul dan berkomunikasi antar warga sehingga diharapkan timbul kedekatan dan keinginan saling menjaga.



Gambar 2. Strategi *Safe City*

Pada strategi ‘segi lima’ ini dapat dipahami bahwa strategi ini memberikan penekanan pada lima aspek tersebut agar memudahkan masyarakat maupun pihak-pihak terkait untuk menelaah, mendeteksi dan mengetahui dengan lebih mudah dan terarah mengenai masalah dan solusi yang dapat dilakukan dalam upaya mewujudkan kota menjadi kota yang aman.



Gambar 3. Strategi Implementatif *Safe City*

Strategi ini juga merupakan contoh minimal untuk mendeteksi atau mengetahui lebih nyata masalah yang ada di tengah masyarakat serta mencari solusi yang tepat dan implementatif sehingga mendapatkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Pemahaman potensi kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di dalam suatu masyarakat di perkotaan dapat dimaksimalkan untuk mewujudkan kota aman. Masyarakat dengan pemahaman yang bersifat lokal dengan basis kultural seperti pengenalan keadaan lingkungan kota dan kelembagaan masyarakat lokal yang mereka miliki akan dengan mudah memahami dan menerima konsep kota aman yang merupakan bagian dari perencanaan pembangunan yang menggunakan strategi lokal sehingga dapat dengan mudah diaplikasikan oleh masyarakat. Masyarakat lokal umumnya memiliki pengetahuan lokal dan kearifan lokal dalam menanggulangi dan menjaga keamanan di daerahnya. Pengetahuan lokal tersebut diperoleh dari pemahaman pribadi, kultural, serta interaksi keseharian antar masyarakat.

Pembahasan dalam makalah ini masih terdapat banyak keterbatasan baik dari segi format, maupun substansial yang belum dapat diungkapkan secara komprehensif. Namun demikian, beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam rangka untuk menciptakan kota aman bagi masyarakat adalah:

Bagi *Stakeholder*

- a. Terkait dengan maraknya tindak kriminal yang terjadi, diharapkan *stakeholder* baik dari pemerintah maupun kepolisian agar lebih meningkatkan koordinasi dan kerjasama dalam mengatasi permasalahan keamanan kota secara nyata dan langsung.
- b. Dicanangkan kebijakan yang lebih mengutamakan keamanan kota seperti kebijakan untuk penanggulangan keamanan kota yang komprehensif dengan penataan lingkungan yang berbasis masyarakat.
- c. Digalakkan program seperti pembinaan lembaga kepemudaan dan pembinaan para ibu rumah tangga sebagai agen keamanan lingkungan.
- d. Terkait dengan strategi pencegahan dan pengamanan agar lebih dimaksimalkan dan dimanfaatkan modal sosial (*social capital*) yang terdapat di masyarakat sehingga dari pihak *stakeholder* baik itu dari pihak pemerintah maupun kepolisian dapat bekerjasama secara sinergis dengan masyarakat seperti membina para ibu rumah tangga yang dapat menjadi pengawas keamanan lingkungannya, menggalakkan kegiatan kepemudaan untuk mempererat rasa kekeluargaan dan saling menjaga, serta memberikan alternatif jalur pelaporan dan koordinasi bagi masyarakat yang cepat, mudah dan efisien.
- e. Terkait dengan perencanaan pembangunan agar lebih diperhatikan mengenai aspek pengawasan alami dalam merencanakan pembangunan kota.

Bagi masyarakat

- a. Terkait dengan keamanan, agar lebih meningkatkan kerjasama dan gotong royong di dalam bermasyarakat terutama di lingkungan sekitar. Melahirkan lagi kegiatan yang bisa dilakukan bersama-sama sehingga

dapat mengeratkan rasa solidaritas dan kedekatan.

- b. Ikut andil aktif bersama *stakeholder* dengan langkah 5M yaitu melihat, memperhatikan, mengenali, mengkonfirmasi, dan melaporkan kepada pihak yang terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh dosen pada program studi S2 Magister Perencanaan Kota dan Daerah (MPKD) Universitas Gadjah Mada (UGM). Makalah ini merupakan bagian dari Tesis yang berjudul Konsep *Safe City* Berdasarkan Persepsi Ibu Di Kota Palu yang diajukan oleh Rahmah dengan dosen pembimbing Bakti Setiawan dan Widyasari Her Nugrahandika.

REFERENSI

- BPS. 2014. *Statistik Kriminal 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Katadata. 2016. *Databoks, Provinsi Paling Rawan Kriminal Di Indonesia*.
- Mason, Paul. 2015. *A Return to the Ideal City*. AA Files, No. 70 (2015), pp. 173-175 Architectural Association School of Architecture.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Patilima, H. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Tripathi, Vivek. 2017. *Achieving Urban Sustainability Through Safe City*. Journal of Human Ecology. Delhi, India. Vol. 59(1) : 1-9 Agustus 2017.
- Wikantiyoso, Respati. 2009. *Mitigasi Bencana Di Perkotaan; Adaptasi Atau Antisipasi Perencanaan Dan Perancangan Kota ? (Potensi Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota Untuk Upaya Mitigasi Bencana)*. Seminar Nasional "Identitas Kota-Kota Masa Depan Di Indonesia" "tomorrow 's success is today's strategies". Bali